



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 3 Issue 2 2022, Pages 23-38

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Eksistensi Syafaat di Akhirat (Studi Pemikiran Teologi Ahlu Al-Sunnah)

Misbahul Ramadhani¹, Mursalim², Abnan Pancasilawati³

¹UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

²UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

³UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email:

misbahulramadhani97@gmail.com, murcalim@gmail.com, abnanpancasilawati@gmail.com

ABSTRACT

Intercession is one issue that is often debated among scholars. In this regard, this research is motivated by the fact that in the literature there is a distinction (difference) of opinion regarding intercession in the hereafter that occurs between the theological schools of ahlu sunnah and also influences interpretation, among them represented by Fakhruddin al-Razi and al-Zamakhshari. The approach method used in this study is the muqaran method (comparison). In simple terms, this research is directed to look at the things that make the scholars differ in their opinion in acknowledging the existence of intercession in the hereafter. As a result of the discussions presented in this study, the authors come to the conclusion that in discussing the term intercession among the theological schools of ahlu sunnah there are differences. First, in the view of Asy'ariyah, everyone except infidels is guaranteed to get intercession on the Day of Resurrection. Second, in the view of Muktazilah, everyone will get intercession on the Day of Resurrection except for disbelievers and those who commit major sins. Third, in the view of the Salafiyah, intercession is included in the problem of mutasyabihat, there is no need to interpret it because intercession is a privilege given by Allah to whoever He wills, only Allah knows its essence. The difference between the theological schools of ahlu sunnah in interpreting the theme of intercession can be seen in the emphasis of both. If Asy'ariyah seems to recognize all believers without the slightest exception, then Muktazilah excludes intercession for every believer who commits a grave sin. In the end one's understanding of intercession will have implications for the affiliation of the theological school one adheres to. If someone denies intercession for a believer who has committed a grave sin, then it is certain that he adheres to the Muktazilah theological beliefs. But if recognizing that all believers get intercession, then their affiliation is to Ash'ariyah theology.

Keywords: *Intercession, Asy'ariyah, Muktazilah, Salafiyah*

ABSTRAK

Syafaat merupakan salah satu isu yang sering menjadi perdebatan di kalangan ulama. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini di latar belakangi oleh kenyataan literature bahwa adanya distingsi (perbedaan) pendapat terkait adanya syafaat di akhirat yang terjadi di antara aliran teologis ahlu al-sunnah dan juga memberi pengaruh dalam penafsiran, di antaranya diwakili oleh Fakhruddin al-Razi dan al-Zamakhshari. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode muqarran (komparasi). Secara sederhana, penelitian ini diarahkan untuk melihat hal-hal yang menjadikan para ulama berbeda pendapat dalam mengakui adanya syafaat di akhirat. Hasil dari diskusi yang dihadirkan dalam penelitian ini, penulis sampai pada kesimpulan bahwa dalam mendiskusikan term syafaat di antara aliran teologis ahlu al-sunnah memang memiliki perbedaan. Pertama, dalam pandangan Asy'ariyah, setiap orang kecuali kafir dijamin akan mendapatkan syafaat pada hari kiamat. Kedua, dalam pandangan Muktazilah, setiap orang akan mendapatkan syafaat di hari kiamat kecuali orang kafir dan para pelaku dosa besar. Ketiga, dalam pandangan Salafiyah, syafaat termasuk dalam masalah mutashabihat, tidak perlu men-ta'wil-kannya karena syafaat adalah suatu keistimewaan yang diberikan Allah kepada siapa yang Dia kehendaki, hanya Allah yang mengetahui hakikatnya. al-Zamakhshari menambahkan bahwa menurutnya orang mukmin yang pernah melakukan dosa besar ia tidak akan mendapatkan syafaat di hari kiamat. Perbedaan di antara aliran teologis ahlu al-sunnah dalam menafsirkan tema syafaat ini terlihat pada penekanan keduanya. Jika Asy'ariyah terkesan menyamaratakan semua mukmin tanpa pengecualian sedikitpun, maka Muktazilah mengecualikan syafaat bagi setiap mukmin yang melakukan dosa besar. Pada akhirnya, pemahaman seseorang terhadap syafaat akan berimplikasi pada afiliasi aliran teologis yang dianutnya. Jika seseorang menafikan syafaat bagi orang mukmin yang berdosa besar, maka dapat dipastikan menganut kepercayaan teologis Muktazilah. Tetapi jika menyamaratakan semua mukmin mendapatkan syafaat, maka afiliasi mereka adalah kepada teologis Asy'ariyah.

Kunci: *Syafaat, Asy'ariyah, Muktazilah, Salafiyah*

Pendahuluan

Percaya akan adanya hari kiamat merupakan salah satu dari rukun iman yang wajib diyakini oleh umat Islam. Banyak hal yang akan dihadapi oleh manusia di akhirat, seperti hari kebangkitan, padang *mahshar*, *mizan*, jembatan *sirat al-mustaqim*, surga, dan neraka. Bahkan semenjak manusia wafat, ia sudah mulai menghadapi peristiwa seperti alam kubur dan sebagainya. Peristiwa di akhirat tersebut telah dijelaskan oleh nash agama dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. serta dibahas pula oleh para pemikir Islam.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama Islam ketika membahas peristiwa di akhirat terkait persoalan apakah yang dibangkitkan pada hari kiamat jasad atau roh saja atau jasad bersama roh. Demikian pula surga dan neraka, apakah ada syafaat atau tidak ada di akhirat kelak. Berbicara masalah syafaat, terdapat perbedaan pendapat di kalangan *mutakallimin* seperti Muktazilah, Asy'ariyah, Salafiyah, dan Wahabiyah. Di antara mereka ada yang menafikan syafaat dan ada pula yang menisbatkan dengan izin atau ridha Allah, dan ada pula yang menganggapnya sebagai masalah *mutashabihat* yang pengertiannya diserahkan saja kepada Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaksanakan menurut *qudrat* dan *iradat*-Nya.¹

Perbedaan pendapat di kalangan *mutakallimin* disebabkan berbedanya cara berfikir dalam memahami masalah keagamaan. Di pihak lain karena adanya ayat al-Qur'an yang

¹ Ermagusti, 'Problema Syafaat di Akhirat Menurut Mutakallimin', *Al-Aqidah*, 8.1 (2016), 76.

menafikan syafaat, ada pula yang menisbatkan syafaat dengan izin Allah, dan ada pula hadis Nabi Saw. yang menisbatkan syafaat. Dalam memahami nash-nash tersebut telah menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan *mutakallimin* dalam memahami syafaat itu sendiri.

Jika diperhatikan perbedaan pendapat di kalangan *mutakallimin* tersebut dapat dilihat bahwa satu pihak mendorong umat Islam untuk membahas dan menganalisa suatu masalah yang dapat membawa pada kemajuan berfikir umat Islam. Sedangkan, di pihak lain berdampak pada keraguan umat Islam dalam memahami suatu masalah, yang terkadang membawa perselisihan dan perpecahan sesama kaum muslimin. Oleh sebab itu, perlu untuk melihat dan memahami cara berfikir ulama *ahlu al-sunnah* yang menawarkan pandangan berbeda di antara mereka agar umat Islam tidak saling menyalahkan antara sesamanya.² Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti bagaimana pemikiran teologis *ahlu al-sunnah* tentang syafaat di akhirat.

Metode Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode muqarran (komparasi). Secara sederhana, penelitian ini diarahkan untuk melihat hal-hal yang menjadikan para ulama berbeda pendapat dalam mengakui adanya syafaat di akhirat. Metode deskriptif analisis bersifat kualitatif yang ditunjang oleh data-data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan. Menelusuri literatur serta menelaah literatur-literatur yang berstandar akademik. Sumber data dalam pembahasan ini adalah data-data tertulis berupa konsep-konsep yang ada pada literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan ini.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Syafaat

Secara etimologi, kata syafaat berasal dari kata *al-shafu* yang berarti dua atau genap.³ Kata *al-shafu* merupakan antonim atau lawan dari kata *al-watru* yang berarti ganjil.⁴ Abu al-Qasim mendefinisikan kata *al-shafu* dengan makna sebuah keadaan di mana terjadi perkumpulan antara satu hal dengan hal lainnya yang memiliki kesamaan. Selain itu, Imam Muqatil berpendapat bahwa *al-shafu* bermakna hari-hari yang di dalamnya selalu bergantian siang dan malam. Sedangkan, *al-watru* bermakna hari yang tidak akan ada malam setelahnya, yaitu hari kiamat.⁵

Secara terminologi, syafaat adalah bergabung dengan yang lain untuk memberikan pertolongan kepada yang memintanya. Menurut al-Jurjani, syafaat adalah permohonan orang-orang yang banyak dosa untuk dibebaskan dari siksa yang menjadi haknya. Pemahaman yang disampaikan oleh Imam al-Jurjani menunjukkan bahwa syafaat memiliki kedudukan yang sangat penting bagi umat Islam, karena syafaat diposisikan sebagai sesuatu yang dapat menghilangkan atau minimal mengurangi berbagai dosa yang dilakukan sehingga menjadikannya dapat terbebas dari siksaan. Dengan kata lain, syafaat ini juga mengindikasikan sebagai sarana yang dapat ditempuh agar seseorang dapat masuk surga dengan adanya syafaat yang diberikan atasnya.⁶

² Ermagusti, 'Problema Syafaat di Akhirat Menurut Mutakallimin', 76.

³ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010), 258.

⁴ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab* (ttp: Dar al-Ma'arif, tth), 2289.

⁵ Abu al-Qashim al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (ttp: Maktabah Nizar Musthafa al-Baz, tth), 348.

⁶ Al-Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Al-Ta'rifat* (Jakarta: Dar al-Hikmah, tth), 127.

Macam-macam Syafaat

Syafaat bermacam-macam bentuknya, antara ulama yang satu dengan yang lainnya saling berbeda pendapat terkait pembagiannya. Ja'far Subhani menjelaskan bahwa secara umum syafaat terbagi menjadi tiga macam, yaitu *shafa'at takwiniyah*, *shafa'at qiyadiyah*, dan *shafa'at mustalahah*.⁷ *Shafa'at takwiniyah* adalah kekuasaan Allah dalam mengatur semua urusan makhluk. Seperti perputaran fenomena alam yang mempunyai pengaruh, misalnya matahari, rembulan, api, dan air. Semuanya tidak memberikan pengaruh kecuali dengan kehendak dan izin Allah. *Shafa'at qiyadiyah* adalah kepemimpinan para Nabi, para wali, para imam, para ulama, dan kitab-kitab suci yang berfungsi sebagai pemberi syafaat (pertolongan) dalam membebaskan manusia dari akibat-akibat dan pengaruh-pengaruh perbuatan jahatnya. Seseorang tidak akan masuk ke dalam golongan ahli maksiat sampai datang kepada mereka pemberi peringatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa para Nabi, wali-wali, ulama, dan kitab-kitab Samawi adalah pemberi syafaat kepada manusia dalam hal memberi petunjuk dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-An'am (06): 51.

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ.

Terjemah: "Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa." (QS. al-An'am (06): 51)

Adapun tempat terjadinya *shafa'at qiyadiyah* adalah di dunia, karena pengajaran dan kepemimpinan para Nabi serta petunjuk al-Qur'an hanya ada di dunia. Siapa yang mengamalkan al-Qur'an serta menjadikannya imam dalam kehidupan dunia, maka al-Qur'an akan memimpin orang tersebut menuju jalan surga dalam kehidupan akhirat.

Shafa'at mustalahah adalah sampainya rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya melalui perantaraan doa para wali dan orang-orang suci di antara hamba-hamba-Nya. Mengingat bahwa hidayah Ilahi yang merupakan karunia Allah sampai kepada hamba-hamba-Nya melalui para Nabi serta kitab-kitab-Nya, maka begitu pula ampunan-Nya akan sampai kepada para pendosa pada hari kiamat melalui jalan yang sama. Kekhususan ini tidak lain karena Allah menjadikan doa-doa para wali dan orang-orang suci di antara hamba-hamba-Nya selama di dunia sebagai sebab tercapainya kedudukan mulia tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf (12): 97-98.

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ (٩٧) قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (٩٨)

Terjemah: "Mereka berkata: 'Wahai ayah kami! mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'. Ya'qub berkata: 'Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS. Yusuf (12): 97-98)

Dalam ayat ini, kalimat yang digunakan dalam doa Nabi Ya'qub adalah *sawfa astaghfiru* yang berbentuk *fi'il mudari* (masa yang akan datang). Ini bukanlah sebuah kebetulan karena seorang Nabi tidak akan keliru dalam melakukan perbuatan jika terkait dengan ibadah. Sehingga kalimat tersebut boleh jadi bermakna istighfar Nabi Ya'qub untuk anak-anaknya tidak terikat dengan kehidupan dunia saja, melainkan berkelanjutan hingga hari kiamat berlangsung sehingga Nabi Ya'qub dapat memberi syafaat kepada anak-anaknya di hari kiamat.

Sedangkan, menurut al-Sharqawi syafaat terbagi menjadi dua bagian, yaitu syafaat di

⁷ Ja'far Subhani, *Al-Syafa'ah Fi Al-Kitab Wa Al-Sunnah* (Lebanon: Dar al-Adhwa, 2006), 40-41.

dunia dan syafaat di akhirat.⁸

Syafaat di Dunia

Syafaat di dunia adalah segala hal yang membawa seorang manusia semakin dekat dengan Allah Swt. dan membuatnya memenuhi syarat untuk memperoleh ampunan Allah serta penambahan derajat dari-Nya. Syafaat jenis ini merupakan kekhususan yang dimiliki Nabi Muhammad Saw., karena sebab adanya Nabi muncullah syafaat. Oleh sebab itu, yang termasuk dalam kategori ini adalah syafaat yang diberikan oleh Nabi Saw. dan segala hal yang muncul dan terkait dengan dirinya, semisal al-Qur'an dan ajaran-ajaran yang Nabi bawa. Adapun bentuk syafaat dalam kehidupan dunia.⁹

Syafaat dalam Islam dapat berupa berbagai bentuk, seperti permohonan ampun Nabi Muhammad bagi umatnya yang ingin bertaubat dari kesalahan dan dosa, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Taubah (9): 128. Al-Qur'an juga memberikan petunjuk bagi orang-orang mukmin, dan barangsiapa mengikuti petunjuk tersebut akan memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat, seperti dalam QS. al-Maidah (5): 16. Selain itu, para malaikat memohon ampunan untuk umat manusia, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Shura (42): 5. Iman dan amal shaleh yang dimiliki oleh orang-orang mukmin akan menjadi syafaat bagi mereka di akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Hadid (57): 28. Bahkan taubat yang tulus dan ikhlas dari perbuatan dosa besar seperti pembunuhan dan zina akan mendapatkan syafaat berupa ampunan, rahmat, dan pelipatgandaan pahala dari Allah, seperti dinyatakan dalam QS. al-Zumar (39): 53-54.

Syafaat di Akhirat

Syafaat di akhirat sangat berbeda dengan syafaat di dunia karena tidak terbatas waktu, terbentang dari masa wafatnya seorang muslim hingga saat ia masuk ke dalam surga atau neraka. Beberapa bentuk syafaat di akhirat antara lain: syafaat besar atau umum (shafa'at al-'uzma) yang hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, di mana Allah memberikan perintah khusus kepada Nabi untuk melaksanakan shalat tahajud, sehingga Nabi dipuji oleh seluruh makhluk pada hari kiamat; syafaat Nabi SAW kepada sebagian umatnya yang bermaksiat agar mereka dikeluarkan dari neraka dan layak masuk surga; syafaat Nabi SAW untuk pamannya Abu Thalib agar Allah meringankan siksaannya di hari kiamat, sebuah keistimewaan yang diberikan kepada Rasul-Nya; serta syafaat para Nabi, malaikat, ulama, dan syuhada, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Anbiya' (21): 28, QS. Maryam (19): 87, dan QS. al-Najm (53): 26.

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas para ulama berpendapat bahwa syafaat merupakan masalah Islam yang diterima keberadaannya. Dalam menghadapi masalah ini, mereka tidak mengemukakan sesuatu yang menunjukkan pengingkaran terhadap syafaat secara mutlak. Hanya saja, sebagian dari mereka yang bermadzhab Salaf menjadikan syafaat termasuk dalam perkara yang bersifat *mutashabihat*. Dan sebagian dari mereka yang bermadzhab Khalaf menafsirkannya dengan doa, karena hakikat syafaat adalah doa yang dikabulkan bagi si penerima jasa syafaat.¹⁰

Adapun perbedaan yang paling signifikan dalam hal ini adalah si penerima syafaatnya. Para ulama Sunni berpendapat bahwa syafaat berlaku bagi para pelaku maksiat. Sedangkan ulama Muktazilah berpendapat sebaliknya, yakni syafaat tidak berlaku bagi para pelaku

⁸ Ahmad Muhammad al-Syarqawi, *Tafsir Ayat Kursi: Makna dan Khasiat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 78.

⁹ Ahmad Muhammad al-Syarqawi, *Tafsir Ayat Kursi: Makna dan Khasiat*, 79.

¹⁰ Ermagusti, 'Problema Syafaat di Akhirat Menurut Mutakallimin', 87.

maksiat.¹¹

Pemberi Syafaat

Adapun ayat yang menegaskan bahwa para Nabi memiliki hak untuk memberi syafaat di hari kiamat adalah firman Allah QS. al-Nisa' (04): 64.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنْتَهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا.

Terjemah: "Kami tidak mengutus seorang Rasul pun kecuali untuk ditaati (oleh kaumnya) dengan izin Allah. Dan sesungguhnya jika setelah berbuat kesalahan dan mendzalimi diri sendiri, mereka lantas mendatangimu dan memohon ampunan daripada Allah, dan Rasul pun memintakan ampunan untuk mereka, pasti mereka akan menemukan Allah sebagai Maha Pengampun lagi Maha Pengasih." (QS. al-Nisa' (04): 64)

Selanjutnya, ayat al-Qur'an yang menyebutkan bahwa para malaikat adalah para pemberi syafaat ialah firman Allah QS. al-Najm (53): 26.

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى.

Terjemah: "Dan berapa banyak malaikat di langit yang syafaat mereka tidak berguna sama sekali kecuali setelah mendapat izin dari Allah bagi mereka yang Dia kehendaki dan ridhai." (QS. al-Najm (53): 26)

Ragam Pemikiran Teologi Ahlus Sunnah Tentang Syafaat Muktazilah

Muktazilah adalah suatu aliran rasional dalam Islam, yaitu aliran yang mengutamakan akal dalam penyelesaian persoalan keagamaan daripada wahyu. Jika terdapat pertentangan antara wahyu dengan akal, maka mereka men-*ta'wil*-kannya sehingga wahyu dapat dipahami secara rasional. Dalam memahami syafaat, Muktazilah sesuai dengan prinsip ajarannya yang berdasarkan pada ayat al-Qur'an dan tidak mengakui adanya syafaat di akhirat. Sebagaimana dikemukakan oleh Abu Zahrah dalam bukunya *al-Madhahib al-Islamiyah* bahwa tidak ada syafaat di akhirat bagi seorang manusia menurut Muktazilah.¹²

Alasan Muktazilah menafikan syafaat di akhirat berdasarkan kepada ajarannya, yaitu *al-'adl* dan *al-wa'ad wa al-wa'id*. Ajaran tentang keadilan ini berkaitan erat dengan perbuatan manusia. Manusia menurut Muktazilah benar-benar bebas untuk menentukan pilihan perbuatannya, baik atau buruk. Tuhan hanya menyuruh dan menghendaki yang baik, bukan yang buruk. Konsep ini memiliki konsekuensi logis dengan keadilan Tuhan, yaitu apapun yang akan diterima manusia di akhirat merupakan balasan atas perbuatannya di dunia. Yang dimaksud dengan adil bahwa Allah akan membalas perbuatan manusia di akhirat sesuai dengan pilihan perbuatan manusia itu sendiri. Siapa di antara manusia yang melakukan kebaikan, maka Allah akan membalasnya dengan pahala. Sebaliknya, siapa di antara manusia yang melakukan kejahatan, maka Allah akan membalasnya dengan dosa dan azab. Semuanya itu akan dilaksanakan Allah sesuai dengan janji-Nya yang tertuang dalam konsep *al-wa'ad wa al-wa'id*.¹³

Uraian Muktazilah yang menafikan adanya syafaat di akhirat, karena jika syafaat di akhirat itu diakui bahwa Allah akan meringankan dan menghapuskan adzab dari kesalahan seseorang karena syafaat, hal ini berarti Allah tidak menghukum seseorang berdasarkan kesalahan yang ia lakukan, tetapi mungkin atas pertimbangan lain. Ini adalah suatu kezaliman, dengan arti kata Allah tidak adil dalam perbuatannya. Adapun dalil yang menjadi tolak ukur

¹¹ Ermagusti, 'Problema Syafaat di Akhirat Menurut Mutakallimin', 87.

¹² Ermagusti, 'Problema Syafaat di Akhirat Menurut Mutakallimin', 88.

¹³ Ermagusti, 'Problema Syafaat di Akhirat Menurut Mutakallimin', 88.

Muktazilah dalam pemikirannya terkait penafian syafaat di akhirat adalah firman Allah QS. al-Baqarah (02): 48.¹⁴

وَأَنْفُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ.

Terjemah: "Dan jagalah dirimu dari (adzab) hari kiamat, yang pada hari itu seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikitpun, dan begitu pula tidak diterima syafaat dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong." (QS. al-Baqarah (02): 48)

Bagi Muktazilah, ini menjadi alasan yang kuat untuk menafikan syafaat (pertolongan) Allah di akhirat. Baginya, di akhirat itu bukan saatnya untuk bertolong-tolongan, akan tetapi seseorang harus memikul bebannya sendiri yang telah ia lakukan dan orang lain tidak dapat membantunya.¹⁵

Aliran Asy'ariyah

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Asy'ariyah adalah suatu aliran dalam Islam yang mengikuti paham Abu Musa al-Ash'ari, yakni salah seorang perantara dalam sengketa yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah. Pada awalnya, ia pengikut Muktazilah sampai ia berumur 40 tahun. Setelah itu ia menolak pemikiran Muktazilah dan membuat aliran yang berbeda dengan Muktazilah.¹⁶

Menurut Harun Nasution, ada beberapa hal yang menyebabkan al-Ash'ari meninggalkan dan menolak aliran Muktazilah, di antaranya al-Ash'ari tidak puas dengan konsep pemikiran Muktazilah yang kerap kali menimbulkan perdebatan antara al-Ash'ari dengan tokoh-tokoh Muktazilah, seperti masalah kedudukan orang kafir, orang mukmin, dan anak kecil di akhirat. Di samping itu, al-Ash'ari telah melihat perpecahan di kalangan umat Islam. Jika tidak diakhiri, umat Islam akan kehilangan pegangan teologi.¹⁷

Dalam membahas sesuatu, Aliran Asy'ariyah berlandaskan kepada dalil *naqli* dan dalil *aqli*, berbeda dengan aliran Muktazilah. Pendapat Asy'ariyah tentang syafaat di akhirat, sesuai dengan pemikirannya yang mengutamakan dalil *naqli*, yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw.. Aliran Asy'ariyah percaya bahwa pada hari kiamat Nabi Saw. akan memberikan syafaat kepada umatnya yang melakukan perbuatan maksiat. Salah satunya terdapat dalam QS. Taha (20): 109.¹⁸

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا.

Terjemah: "Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali dari orang-orang yang telah diberikan izin kepadanya oleh Allah yang Maha Pemurah, dan perkataan yang telah diridhainya." (QS. Taha (20): 109)

Adapun hadis Nabi yang mengatakan bahwa syafaat Nabi juga diberikan kepada umatnya yang melakukan perbuatan maksiat adalah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik. Hadis ini menerangkan bahwa pada hari kiamat Allah akan mengumpulkan manusia di padang *mahshar* yang sangat panas, sehingga mereka mencari bantuan untuk meringankan kesusahan yang dideritanya. Akhirnya mereka datang berbondong-bondong kepada Nabi Muhammad Saw. untuk meminta syafaat.¹⁹

Artinya: "Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah bersabda: 'Angkatlah kepalamu dan mintalah (permintaanmu) akan dipenuhi, katakanlah (perkataanmu) akan didengar, mintalah syafaat, syafaatmu akan diberikan'. Kemudian aku mengangkat kepalaku, aku memuji Tuhanku dengan

¹⁴ Ermagusti, 'Problema Syafaat di Akhirat Menurut Mutakallimin', 89.

¹⁵ Ermagusti, 'Problema Syafaat di Akhirat Menurut Mutakallimin', 89.

¹⁶ Ermagusti, 'Problema Syafaat di Akhirat Menurut Mutakallimin', 90.

¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 69.

¹⁸ Halimuddin, *Kehidupan Insan di Alam Baka* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 159.

¹⁹ Halimuddin, *Kehidupan Insan di Alam Baka*, 160.

pujian yang diajarkan kepadaku, kemudian Nabi memberikan syafaat kepadaku, lalu aku kembali bersujud kepada-Nya pada ketiga atau keempat kalinya, sampai akhirnya tidak ada yang tersisa di neraka kecuali orang yang telah ditetapkan al-Qur'an." (HR. Muslim)

Berdasarkan hadis ini, menjadi jelas bahwa akan ada syafaat dari Nabi di hari akhir bagi pelaku dosa. Aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak yang mendorong Tuhan berbuat sesuatu karena kehendak mutlak-Nya. Tuhan adil apabila Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak hati-Nya. Tuhan dapat memberi pahala kepada hamba-Nya atau memberi siksa dengan sekehendak-Nya. Bahkan, tidak adil jika Tuhan tidak dapat berbuat sekehendak-Nya. Sedangkan, menurut Asy'ariyah, QS. al-Baqarah (02): 48 bukan menafikan syafa'at, tetapi menafikan pemberian syafa'at kepada orang-orang kafir. Oleh karena itu, aliran Asy'ariyah mengakui adanya syafaat di akhirat bagi para pelaku dosa.²⁰

Aliran Salafiyah

Salaf artinya dahulu, yang dimaksud adalah orang yang hidup pada zaman Nabi Saw., sahabat, dan tabi'in. Pada masa itu belum ada aliran-aliran dalam Islam dan mereka memahami agama berdasarkan pada al-Qur'an dan hadis Nabi, serta belum ada pengaruh pemikiran filsafat dan lainnya. Salaf berarti pula ulama-ulama yang hidup pada tiga abad pertama Islam (para pemuka abad ke-3 H).

Pada abad ke-4 H, orang-orang Hanabillah, pengikut Ahmad bin Hanbal muncul, mereka berusaha menghidupkan dan mempertahankan pendirian ulama Salaf. Pendapat ulama Salaf yang menjadi motif berdirinya menjadikan orang Hanabillah menamakan dirinya dengan aliran Salaf. Jadi, Salafiyah adalah orang yang mengikuti paham ulama Salaf dan Ahmad bin Hanbal sebagai pelopornya.²¹

Ulama salaf dalam menetapkan sesuatu berbeda dengan Muktaẓilah dan Asy'ariyah. Mereka hanya percaya kepada dalil-dalil yang ditunjukkan oleh nash, karena nash itu adalah wahyu yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw.. Mereka tidak percaya kepada metode rasional, logika, karena metode ini tidak terdapat pada masa Nabi Saw., sahabat, dan tabi'in.²²

Pendapat Salaf tentang syafaat di akhirat pada dasarnya ia memperhatikan nash agama terlebih dahulu yang berkenaan dengan syafaat. Dalam al-Qur'an ditemui ayat yang menyatakan tidak ada syafaat sama sekali, dan ada pula ditemui ayat yang menyatakan adanya syafaat dengan izin dan ridha Allah. Jika di dalam al-Qur'an tidak ada nash yang *qat'i* tentang adanya syafaat, maka di dalam sunnah shahih dapat ditemukan hadis yang menetapkan adanya syafaat.

Berdasarkan hal demikian, maka ulama Salaf berpendapat bahwa masalah syafaat termasuk masalah yang *mutashabihat* walaupun ada hadis yang menetapkan adanya syafaat, pengertiannya diserahkan saja kepada Allah, kita tidak perlu memeriksa tentang hakikatnya dan tidak perlu pula men-*ta'wil*-kannya. Di samping itu, kita perlu mensucikan Allah dari syafaat yang contohnya kita persaksikan di dunia ini. Syafaat itu adalah suatu keistimewaan yang diberikan Allah kepada siapa yang Dia kehendaki, hanya Allah yang mengetahui hakikatnya.²³

Aliran Salafiyah kemudian muncul kembali pada abad ke-7 H yang dikembangkan oleh Ibnu Taimiyah. Hal ini bukan berarti tercampuri masalah baru, karena pada hakikatnya madzhab Salafiyah ini merupakan kelanjutan dari perjuangan pemikiran Imam Ahmad bin

²⁰ Ermagusti, 'Problema Syafaat di Akhirat Menurut Mutakallimin', 90.

²¹ Ermagusti, 'Problema Syafaat di Akhirat Menurut Mutakallimin', 91.

²² Ermagusti, 'Problema Syafaat di Akhirat Menurut Mutakallimin', 91.

²³ Ermagusti, 'Problema Syafaat di Akhirat Menurut Mutakallimin', 91.

Hanbal. Ulama Salafiyah pada masa itu disebut juga dengan ulama *mutakhirin*, yakni ulama yang hidup pada masa akhir yang tidak terikat oleh suatu aliran atau golongan dalam membahas sesuatu, mereka mempunyai kebebasan dalam berfikir dan mengemukakan pendapat, seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Jalaluddin al-Afghani, dan lainnya.²⁴

Aliran Salafiyah yang dikembangkan oleh Ibnu Taimiyah mempunyai pandangan tersendiri dan berbeda dengan ulama lainnya dalam memahami syafaat. Bagi Ibnu Taimiyah, syafaat itu hanya merupakan doa Nabi Muhammad Saw., di mana Allah akan melaksanakan hukumnya sesudah doa Nabi tersebut. Allah tidak akan mundur dari ketetapan-Nya terhadap seseorang, karena kemunduran itu merupakan sifat tercela dan sifat kekurangan, dan mustahil bagi Allah. Hal ini dapat dipahami bahwa yang di maksud dengan syafaat adalah Allah melaksanakan hukumnya sesuai dengan ilmu dan *iradat*-Nya, dan Allah tidak akan mundur dari ketetapan-Nya dengan adanya permohonan syafaat.²⁵

Aliran Salafiyah ini membenarkan syafaat Nabi Saw., akan tetapi hanya untuk orang-orang yang beriman saja. Dengan kata lain, apabila seseorang taat pada semua peraturan Islam dan meninggalkan semua larangannya, maka sikap ini akan berfungsi sebagai jalan bagi keselamatannya pada hari akhir kelak. Sedangkan orang yang tidak beriman seperti orang kafir dan munafik, tidak akan mendapatkan syafaat di akhirat. Oleh karena itu, Nabi dilarang memintakan ampun untuk pamannya, bapaknya, dan orang-orang kafir, serta orang-orang munafik. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Munafiqun (63): 6.²⁶

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ.

Terjemah: "Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak mintakan ampunan bagi mereka, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. al-Munafiqun (63): 6)

Sementara, menurut pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab yang merupakan murid Ibnu Taimiyah, seorang pelopor paham Wahabiyah dengan pemikirannya yang cukup ekstrem mengatakan bahwa syafaat hanya milik Allah Swt., tidak ada pemberi syafaat selain Allah. Hal ini berlandaskan pada QS. al-Muddaththir (74): 48.

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ.

Terjemah: "Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." (QS. al-Muddaththir (74): 48)

Dengan demikian, syafaat sangat bergantung pada kehendak Allah, tidak ada istilah perantara di dalamnya, termasuk Nabi Muhammad Saw., ulama-ulama, serta mereka yang tergolong orang-orang shaleh.²⁷

Persamaan dan Perbedaan Metode Tafsir Madzhab Teologi Muktazilah, Asy'ariyah, dan Salafiyah

Tafsir akidah Muktazilah

Muktazilah artinya memisahkan diri atau mengasingkan diri, yaitu aliran dalam Islam yang mendahulukan akal daripada nash (al-Qur'an dan hadis Nabi). Aliran ini dipelopori oleh Wasil bin 'Ata. Golongan Muktazilah berpendapat bahwa Allah tidak menentukan pekerjaan manusia, melainkan manusia itu sendiri yang menentukannya karena itulah mereka diberi pahala atau siksa (dosa) sebagai bukti atas keadilan Allah. Muktazilah cenderung membuang hadis Nabi atau perkataan sahabat tentang pemahaman ayat-ayat al-Qur'an jika mereka

²⁴ Ermagusti, 'Problema Syafaat di Akhirat Menurut Mutakallimin', 90.

²⁵ Ermagusti, 'Problema Syafaat di Akhirat Menurut Mutakallimin', 91.

²⁶ Ermagusti, 'Problema Syafaat di Akhirat Menurut Mutakallimin', 91.

²⁷ Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, *Durar Al-Saniyyah*, Jilid 1 (Istanbul: Makabah, 2013), 231.

menganggapnya tidak sesuai dengan konsep ilmiah. Mereka mengunggulkan rasionalitas sampai pada tingkat tidak memberikan toleransi sedikitpun terhadap mukjizat.²⁸

Aliran Muktaẓilah lebih menonjolkan manhaj tafsir *bi al-ra'yi* daripada manhaj tafsir *bi al-ma'thur*. Mereka menggunakan metode *ta'wil* sesuai dengan pandangan mereka yang dianggap benar. Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an menyangkut teologi atau kalam, Muktaẓilah sangat berpikiran rasional. Mereka menyesuaikan pendapat akal dengan arti teks ayat al-Qur'an. Sedangkan, arti lafadz ayat al-Qur'an banyak mereka tinggalkan dan mengambil arti *majazi*.

Selain itu, Muktaẓilah juga menafikan sifat-sifat Allah. Baginya, Allah tidak memiliki ilmu, kuasa, kehidupan, pendengaran, penglihatan ataupun sifat-sifat *azali* lainnya. Lebih dari itu, mereka menyatakan di masa *azali* Allah tidak memiliki nama ataupun sifat. Mereka juga menyatakan bahwa di akhirat Dzat Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala karena Dzat Tuhan bersifat immateri. Bagi Muktaẓilah, Tuhan tidak dapat dilihat dan dicapai dengan penglihatan bukan karena adanya hambatan, akan tetapi Dzat Tuhan mustahil dapat dilihat.²⁹

Ayat-ayat yang menyebut sifat-sifat Allah mereka *ta'wil*-kan dengan makna yang sesuai dengan pandangan mereka. Dari sini dapat dilihat bahwa bagi Muktaẓilah akal memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibandingkan wahyu, karena akal merupakan sumber pengetahuan untuk mengenal Allah dan wahyu. Apabila terjadi perselisihan antara ilmu pengetahuan dan akal, maka dalil akal harus diprioritaskan.³⁰

Tafsir Akidah Asy'ariyah

Berbeda dengan Muktaẓilah, ketika menafsirkan ayat-ayat *mutashabihat* misalnya terkait ayat-ayat yang mengandung penyerupaan dengan Allah, Asy'ariyah menafikan *tashbih* (menyamakan Tuhan dengan makhluk) dan juga tidak menafikan sifat-sifat Allah. Apabila terdapat ayat-ayat *mutashabihat*, ulama Asy'ariyah berijtihad dengan menjelaskan makna yang dimaksud oleh nash al-Qur'an dan hadis yang samar (*mutashabih*) tersebut, sehingga jelas maksudnya. Penjelasan makna ini dilakukan dengan cara memalingkan makna dzahir (makna hakikat) kepada makna lain yang lebih sesuai dengan keagungan-Nya. Pemalingan makna ini disebut dengan istilah *ta'wil tafsili*.

Menurut aliran Asy'ariyah, jika ayat-ayat *mutashabihat* dipahami dengan makna dzahir yang literal justru akan berimplikasi pada penyerupaan Allah dengan makhluk atau pada pengertian yang tidak dapat dipahami tujuan dan sasarannya, sehingga memberikan makna bahasa lain (men-*ta'wil*-kan) dengan makna yang pantas bagi Dzat Allah tentu lebih baik. Semisal, kata 'tangan' diinterpretasikan dengan kekuatan atau kenikmatan, dan kata 'wajah' dapat di-*ta'wil*-kan dengan Dzat, seta kata 'turun ke bumi' dapat diartikan dengan sudah dekat hisab-Nya dan kedekatan-Nya dengan hamba-hamba-Nya.³¹

Berdasarkan penggunaan metode *ta'wil* inilah, paham Asy'ariyah dikenal sebagai paham yang moderat. Di antara moderasi Asy'ariyah dalam hal berakidah selalu mengambil jalan tengah (*tawassut*) baik dalam metode maupun pola pikir. Tidak *over rationalist* seperti Muktaẓilah.³²

²⁸ Harun Hasution, *Teologi Islam*, 38.

²⁹ Abu Mansur Abdi al-Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Baghdadi, *Al-Farq Baina Al-Firaq Wa Bayanu Al-Firqati Al-Najiyati Minhum* (Kairo: Dar al-Salam, 2010), 114.

³⁰ Abu Mansur Abdi al-Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Baghdadi, *Al-Farq Baina Al-Firaq Wa Bayanu Al-Firqati Al-Najiyati Minhum*, 115.

³¹ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al-Mazahib Al-Islamiyyah Fi Al-Siyasah Wa Al-'Aqid Wa Tarikh Al-Madzahib Al-Fiqhiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, tth), 234.

³² 'Abdullah al-Harari, *Al-Syarh Al-Qawim Fi Halli Alfadz Al-Sirat Al-Mustaqim* (Beirut: Dar al-Mutasyayi' li al-Tiba'ah, 2004), 195-196.

Sikap moderat yang disampaikan oleh al-Asy'ari dan para penganutnya tidak lepas dari cara ia mengambil dalil (*istidlal*). Al-Asy'ari menggunakan dua dalil sekaligus (*naqli* dan *aqli*) dalam berargumentasi dengan persoalan akidah. Ia tidak hanya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis dalam menetapkan sifat-sifat Allah, para Rasul-Nya, hari kiamat, malaikat, hisab serta nikmat surga dan siksa neraka, namun juga memerankan fungsi akal dan dalil-dalil rasional dalam membuktikan kebenaran dalil *naqli* tersebut. Sebaliknya, ia tidak hanya menjadikan akal sebagai pemutus terhadap nash dalam menginterpretasikannya, namun juga berpegang kepada pengertian literal teks. Meskipun demikian, ia menjadikan akal sebagai pembantu untuk memahami dan mendukung dzahir suatu teks.³³

Paham Asy'ariyah ini dengan cepat menyebar seantero dunia Islam, sehingga kaum muslimin di dunia secara mayoritas berpegang pada paham akidah al-Asy'ari. Tersebarnya paham Asy'ariyah tidak lepas dari peran para ulama yang berpengaruh dalam dunia Islam, seperti al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali, dan al-Sanusi. Selain para ulama kalam (*mutakallimin*) yang menyebarkan paham al-Asy'ari, juga terdapat para mufassir Asy'ariyah yang kecenderungan penafsirannya pada paham al-Asy'ari, yaitu al-Samarqandi dengan karya tafsirnya *Bahr al-'Ulum*, al-Sa'labi dengan karya tafsirnya *Tafsir al-Sa'labi*, al-Mawardi dengan karyanya *al-Nukat wa al-Uyun*, Ibnu al-Jauzi dengan karyanya *Zad al-Masir*, Ibnu 'Athiyah dengan karyanya *al-Muharrar al-Wajiz fi al-Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, al-Alusi dengan tafsirnya *Ruh al-Ma'ani*, Fakhruddin al-Razi dengan tafsirnya *Mafatih al-Gha'ib*, dan banyak mufassir lainnya.³⁴

Tafsir Akidah Salafiyah

Menurut al-Syahrastani, Salaf adalah aliran yang tidak menggunakan *ta'wil* dalam menafsirkan ayat-ayat *mutashabihat* dan tidak mempunyai paham *tashbih*. Berbeda dengan aliran Muktaizilah yang cenderung menggunakan metode pemikiran rasional, aliran Salaf menggunakan metode tekstual yang mengharuskan tunduk di bawah *naqli* dan membatasi wewenang akal pikiran dalam berbagai macam persoalan agama termasuk di dalamnya akal manusia yang tidak memiliki hak dan kemampuan untuk men-*ta'wil*-kan dan menafsirkan al-Qur'an. Sekalipun akal diharuskan memiliki wewenang, hal ini tidak lain adalah hanya untuk membenarkan, menela'ah dan menjelaskan sehingga tidak terjadi ketidakcocokan antara riwayat yang ada dengan akal sehat. Dalam hal ini, ulama Salaf bersikap *tafwidh* dengan menyerahkan urusan ayat *mutashabihat* kepada Allah Swt. tanpa memberikan pen-*ta'wil*-an secara terperinci. Sikap *tafwidh* ini dilakukan karena menghindari sikap salah paham tentang penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya.³⁵

Adapun karakteristik aliran Salaf sebagaimana yang dinyatakan Ibrahim Madzkur ialah mereka lebih mendahulukan *riwayah* (*naqli*) daripada *dirayah* (*aqli*). Selain itu, dalam persoalan pokok-pokok agama dan persoalan cabang-cabang agama, mereka mengimani Allah tanpa perenungan lebih lanjut dan tidak mempunyai faham anthropomorphisme (menyerupakan Allah dengan makhluk), dan mereka mengartikan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan makna lahirnya dan tidak berupaya untuk men-*ta'wil*-kannya.³⁶

Namun dalam penerapannya di kalangan para tokoh aliran ini sendiri, metode ini tidak selalu membuahkan hasil yang sama. Hal ini disebabkan mereka tidak luput dari pengaruh situasi kultural dan struktural pada masanya. Misalnya, di kalangan aliran Salaf ada golongan

³³ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al-Mazahib Al-Islamiyyah Fi Al-Siyasah Wa Al-'Aqid Wa Tarikh Al-Madzahib Al-Fiqhiyyah*, 170.

³⁴ Muhammad bin 'Abdurrahman al-Maghrawi, *Al-Mufasssirun Baina Al-Ta'wil Wa Al-Ishbat Fi Ayat Al-Shifat* (Riyadh: Muassasah al-Risalah, 2000), 534.

³⁵ Al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an Ushul Al-Diyanah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), 103-104.

³⁶ Al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an Ushul Al-Diyanah*, 105.

yang disebut al-Hasyawiyah, yang cenderung kepada anthropomorphisme dalam memformulasikan sifat-sifat Tuhan, seperti mereka berpandangan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang bersifat *mutashabihat* harus dipahami menurut pengertian harfiyahnya. Akibatnya, ada kesan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat seperti bertangan, bermuka, datang, turun, dan sebagainya, yang hanya bertolak dari penjelasan al-Qur'an dan hadis.

Di antara tokoh-tokoh yang dapat dikategorikan sebagai ulama Salaf adalah Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin 'Umar, 'Umar bin Abdul Aziz, al-Zuhri, Ja'far al-S'adiq, dan imam madzhab yang empat (Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal). Menurut Harun Nasution, secara kronologis Salafiyah bermula dari Imam Ahmad bin Hanbal. Lalu ajarannya dikembangkan Imam Ibnu Taimiyah, kemudian disuburkan oleh muridnya Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, dan akhirnya berkembang di dunia Islam secara sporadis.³⁷

Terkait pendapat di atas, Ibnu Taimiyah mengemukakan pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal yang menyatakan bahwa metode Salaf dan para imam *ahlu al-sunnah* mengimani tauhid *al-asma' wa al-sifat* dengan menetapkan apa-apa yang telah Allah tetapkan atas diri-Nya dan telah ditetapkan Rasul-Nya, tanpa *tahrif*³⁸, dan *ta'til*³⁹, serta tanpa *takyif*⁴⁰, dan *tamsil*⁴¹. Menetapkan tanpa *tamsil*, menyucikan tanpa *ta'til*, menetapkan semua sifat-sifat Allah, dan menafikan persamaan sifat-sifat Allah dengan makhluk-Nya. Pemikiran literal yang dilakukan oleh mazhab Salafi Ibnu Hanbal ini justru pernah dibantah oleh ulama lainnya, semisal Ibnu al-Jauzi. Mereka menyatakan bahwa pandangan tersebut dapat mengakibatkan paham *tashbih* dan *jismiyyah*.⁴²

Dengan demikian, menurut Abu Zahrah mazhab Salaf menetapkan sifat-sifat Allah atau keadaannya sesuai dengan dzahir ayat tanpa men-*ta'wil*-kannya. Hal ini berarti bahwa Allah mempunyai 'tangan' tanpa menjelaskan bagaimana bentuk tangan dan tanpa menyerupakan dengan makhluk-Nya. Allah juga mempunyai 'wajah', 'kaki', 'betis', 'mata', dan sifat-sifat lainnya tanpa menjelaskan bagaimana bentuknya. Allah 'naik', 'turun', dan lainnya yang terdapat pada dzahir nash al-Qur'an secara literal, bukan semata-mata dzahir dan bukan *majazi* (metafor). Meskipun demikian, menurut Ibnu Taimiyah mazhab itu bukan Musyabbih dan Mujassim dan bukan pula nihilisme sebagaimana dikemukakan oleh Muktazilah.⁴³

Penafsiran Fakhrudin al-Razi dan al-Zamakhshari Tentang Syafaat

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya terkait perbedaan pendapat di kalangan madzhab teologi tentu sedikit banyaknya memberi pengaruh terhadap produk tafsir atau pemikiran di kalangan para mufassir. Di antaranya ialah Fakhrudin al-Razi dan al-Zamakhshari. Di antara ayat-ayat yang menguraikan tentang syafaat ialah:

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا.

Terjemah: "Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali dari orang-orang yang telah diberikan izin kepadanya oleh Allah yang Maha Pemurah, dan perkataan yang telah diridhainya." (QS. Taha (20): 109)

وَأَنْفَعُوا يَوْمَئِذٍ لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ.

³⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 40.

³⁸ *Tahrif* juga disebut sebagai *ta'wil* menurut Salafi Wahabi, yaitu merubah lafadz nama dan sifat, atau merubah maknanya, atau menyelewengkan dari makna sebenarnya.

³⁹ *Ta'thil* adalah menghilangkan dan menafikan sifat-sifat Allah atau mengingkari seluruh atau sebagian sifat-sifat Allah.

⁴⁰ *Takyif* adalah menerangkan keadaan yang ada pada sifat Allah atau mempertanyakan bagaimana sifat Allah itu?, atau menentukan sifat Allah itu hakikatnya begini dan begitu, seperti menanyakan bagaimana Allah bersemayam?.

⁴¹ *Tamsil* hampir sama dengan *tasybih*, yaitu mempersamakan atau menyerupakan Allah dengan lainnya.

⁴² Ahmad Atabik, 'Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Aqidah)', *Esensia*, 17.2 (2016), 215.

⁴³ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al-Mazahib Al-Islamiyyah Fi Al-Siyasah Wa Al-'Aqidah Wa Tarikh Al-Madzahib Al-Fiqhiyyah*, 195.

Terjemah: "Dan takutlah kamu pada hari kiamat, ketika tidak seorangpun dapat membela orang lain sedikitpun. Sedangkan, syafaat dan tebusan apapun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong." (QS. al-Baqarah (02): 48)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ وَلَا شَفَاعَةَ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

Terjemah: "Wahai orang-orang yang beriman, belanjakan sebagian dari rezekimu yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang suatu hari yang pada waktu itu tidak ada lagi jual-beli, tidak pula ada persahabatan yang akrab, dan tidak pula ada syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang dzalim." (QS. al-Baqarah (02): 254)

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقِيبًا.

Terjemah: "Barangsiapa yang memberikan pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian pahalanya. Dan barangsiapa yang memberi pertolongan dengan pertolongan yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian dari dosanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. al-Nisa' (04): 85)

Penafsiran Fakhruddin al-Razi Tentang Syafaat dalam *Tafsir Mafatih al-Ghaib*

Al-Razi memberikan asumsinya dengan tegas tentang keberadaan dan kebenaran syafaat dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* terkait QS. Thaha (20): 109 dan QS. al-Baqarah (02): 48 yang menafikan keberadaan syafaat. Meskipun secara lahiriyah ayat tersebut menafikan keberadaan syafaat, akan tetapi ketika al-Razi memahami konteksnya, peniadaan syafaat pada ayat tersebut ditujukan kepada kaum kafir, karena ayat tersebut memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan ayat sebelumnya.

Jika dipahami lebih dalam, kedua ayat tersebut bukan menafikan kebenaran syafaat, melainkan tidak berlakunya pemberian syafaat bagi orang-orang kafir. Kemudian, untuk orang-orang yang beriman meskipun ia pernah melakukan dosa besar, maka al-Razi dengan tegas menyatakan bahwa orang-orang seperti ini akan memperoleh syafaat pada hari kiamat, karena hak prioritas syafaat adalah hak Allah, maka Allah berhak memberikan kepada siapapun yang diizinkan, asalkan ia beriman. Bahkan, orang yang masuk neraka sekalipun menurut al-Razi masih Allah berikan syafaat dengan syarat adanya keimanan yang *haq* dalam dirinya, karena syafaat itu diberlakukan kepada orang-orang yang Allah izinkan dan ridhai.⁴⁴

Al-Razi berpendapat bahwa penafian atau peniadaan syafaat juga ditujukan kepada kaum yang murtad, bukan hanya kaum kafir saja. Sedangkan pelaku dosa besar tergolong ke dalam orang-orang yang akan memperoleh syafaat dengan syarat ia telah bertaubat dari perbuatannya.⁴⁵

Adapun yang di maksud dengan lafadz *la yuqbalu minha syafa'atun* dalam QS. al-Baqarah (02): 48 menurut al-Razi adalah tentang tidak berlaku atau tidak adanya pemberian syafaat dari teman karib, sesembahan, atau sesuatu yang mereka jadikan panutan secara mutlak. Bukan tentang tidak adanya syafaat. Yang di maksud teman karib, sesembahan, dan sebagainya adalah kaum kafir. Dalil yang amat jelas terdapat dalam kedua ayat tersebut menunjukkan adanya penafian sebagian syafaat, bukan seluruhnya.⁴⁶

Adapun firman Allah dalam QS. al-Baqarah (02): 254 yang berbunyi, "*dan tidak ada pula persahabatan yang akrab*" secara jelas al-Razi mengatakan tentang terputusnya ikatan persahabatan yang akrab pada hari kiamat tanpa adanya perbedaan antara orang mukmin dan orang kafir. Akan tetapi, al-Qur'an telah menjelaskan di ayat lain bahwa yang terputus adalah persahabatan di kalangan orang kafir saja, seperti yang tertera dalam firman Allah QS. al-

⁴⁴ Fakhruddin al-Razi, *Syarh Tafsir Al-Kabir 'ala Tafsir Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 65.

⁴⁵ Fakhruddin al-Razi, *Syarh Tafsir Al-Kabir 'ala Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, 68.

⁴⁶ Fakhruddin al-Razi, *Syarh Tafsir Al-Kabir 'ala Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, 69.

Zukhruf (43): 67 yang berbunyi, "Sahabat-sahabat karib, pada hari itu sebagian menjadi musuh pada sebagian lainnya, kecuali bagi orang-orang yang bertakwa."⁴⁷ Pengecualian yang terdapat dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya permusuhan di kalangan orang-orang yang bertakwa.

Al-Razi juga dengan tegas mengatakan bahwa syafaat tidak hanya mutlak dari Allah, tapi juga bisa dari selain Allah, yakni para Nabi, malaikat, dan orang-orang beriman yang Allah berikan izin dapat memberikan syafaat di akhirat kelak, seperti sahabat karib atau seseorang yang senantiasa mengajak kepada kebenaran, yakni para wali Allah. Sebab persahabatan orang-orang yang bertakwa akan semakin kokoh dan bermanfaat pada hari kiamat.⁴⁸

Penafsiran al-Zamakhsyari Tentang Syafaat dalam *Tafsir al-Kasyaf*

Terkait penafian syafaat yang terdapat dalam QS. al-Baqarah (02): 48 dan QS. al-Baqarah (02): 254, al-Zamakhsyari berbeda pendapat dengan Fakhruddin al-Razi. Adapun penafian dan peniadaan syafaat yang di maksud al-Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya *al-Kasyaf* terkait QS. al-Baqarah (02): 48 adalah orang mukmin yang melakukan dosa besar dan para ahli maksiat pada hari kiamat tidak akan memperoleh syafaat.⁴⁹

Al-Zamakhsyari mengakui akseibilitas kebenaran syafaat, namun yang membedakan ia dengan al-Razi adalah tentang penerimaan syafaat diperuntukkan bagi siapa saja. Ia tidak menafikan atau menolak kebenaran syafaat, namun ia berbeda pendapat dengan ulama lainnya karena pembelaannya kepada Muktazilah, sehingga penafsirannya tergolong banyak rasional. Terkait QS. al-Baqarah (02): 48, al-Zamakhsyari berpendapat bahwa syafaat tidak bisa diberikan kepada para pelaku maksiat dan dosa besar. Jika demikian, jelas bahwa syafaat juga tidak bisa diberikan kepada orang kafir dan orang murtad. Baginya, syafaat adalah sebuah kemanfaatan dan kelebihan yang diberikan kepada seseorang pada hari kiamat, yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berbuat baik saja terutama para ahli surga agar Allah meninggikan derajatnya lebih tinggi lagi.⁵⁰

Terkait ayat ini pula, al-Zamakhsyari berpendapat bahwa meskipun ayat tersebut memberikan batasan tentang kepemilikan syafaat yaitu hanya milik Allah, namun terkadang pemberiannya didelegasikan juga kepada makhluk, seperti para Nabi dan malaikat. Baginya, ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan pendelegasian tersebut, yaitu mendapat izin dan ridha dari Allah. Baginya pula, syarat 'izin' berlaku kepada pihak yang memberi sedangkan syarat 'ridha' berlaku kepada pihak yang menerima. Demikian pula yang telah dijelaskan dalam QS. Thaha (20): 109 bahwa syafaat tidak akan bermanfaat kecuali untuk atau dari orang-orang yang telah mendapat izin dari Allah dan orang-orang yang diridhai Allah perkataannya, yakni para wali Allah.⁵¹

Adapun term syafaat dalam QS. al-Nisa' (04): 85 menurut al-Zamakhsyari terbagi menjadi dua, yaitu syafaat yang baik dan syafaat yang tidak baik. Adapun syafaat yang baik adalah menjaga hak-hak seorang muslim dan menolak kejahatan dari padanya atau memberikan kebaikan kepadanya semata-mata mengharap ridha Allah tanpa pamrih. Syafaat yang baik ini hanya berlaku kepada hal-hal yang dibolehkan dan tidak berlaku dalam masalah hukuman. Adapun syafaat yang tidak baik adalah kebalikan dari syafaat yang baik.⁵²

Terkait penafian syafaat dan selainnya dalam QS. al-Baqarah (02): 254, al-Zamakhsyari

⁴⁷ Fakhruddin al-Razi, *Syarh Tafsir Al-Kabir 'ala Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, 69.

⁴⁸ Fakhruddin al-Razi, *Syarh Tafsir Al-Kabir 'ala Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, 70.

⁴⁹ Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, Cet. III (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2009), 75.

⁵⁰ Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, 76.

⁵¹ Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, 349.

⁵² Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, 286.

berpendapat bahwa ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang yang enggan berinfaq ketika masih hidup di dunia. Oleh karena itu, tidak adanya syafaat pada QS. al-Baqarah (02): 254 ini tidak berlaku secara totalitas akan tetapi lebih terfokus kepada kelompok tertentu, yaitu orang-orang kafir. Orang-orang kafir yang dimaksud disini adalah orang-orang yang tidak mau berinfaq sehingga mereka tidak diberikan syafaat. Al-Zamakhsyari berpendapat bahwa ketiadaan syafaat pada ayat ini ditujukan untuk orang-orang yang lari dari tanggung jawab dan kewajiban. Orang-orang yang enggan berinfaq adalah orang-orang yang lari dari tanggung jawab. Keengganan ini berdampak kepada status mereka yang disebutkan pada akhir ayat, yaitu *orang-orang kafir yang dzalim*. Meskipun ayat ini menyatakan bahwa pada hari itu tidak ada syafaat, maka yang dimaksud dengannya adalah orang-orang kafir yang dzalim.⁵³

Kesimpulan

Keberadaan dan kebenaran syafaat dalam Islam tidak diragukan karena banyaknya ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang mendukungnya, serta penjelasan para ulama. Namun, terdapat perbedaan pendapat di kalangan madzhab teologi Ahlus Sunnah tentang syafaat di akhirat. Muktaizilah menafikan syafaat bagi pelaku dosa besar, sementara Asy'ariyah percaya Nabi akan memberi syafaat pada hari kiamat. Aliran Salafiyah, yang dipelopori Imam Ahmad bin Hanbal, menyerahkan pemahaman syafaat kepada Allah, dan Ibnu Taimiyah menganggap syafaat sebagai doa Nabi hanya untuk orang beriman. Muhammad bin Abdul Wahhab menyatakan syafaat hanya milik Allah. Beragam pemikiran ini mempengaruhi tafsir seperti al-Razi yang menyatakan syafaat tidak berlaku bagi orang kafir tapi bisa diberikan kepada orang beriman yang berdosa, dan al-Zamakhsyari yang menafikan syafaat bagi orang beriman yang berdosa besar dan ahli maksiat.

Daftar Pustaka

- Al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an Ushul Al-Diyanah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010)
- Al-Baghdadi, Abu Mansur Abdi al-Qahir bin Thahir bin Muhammad, *Al-Farq Baina Al-Firaq Wa Bayanu Al-Firqati Al-Najiyati Minhum* (Kairo: Dar al-Salam, 2010)
- Al-Harari, 'Abdullah, *Al-Syarh Al-Qawim Fi Halli Alfadz Al-Sirat Al-Mustaqim* (Beirut: Dar al-Mutasyayi' li al-Tiba'ah, 2004)
- Al-Jurjani, Al-Syarif Ali bin Muhammad, *Al-Ta'rifat* (Jakarta: Dar al-Hikmah)
- Al-Maghrawi, Muhammad bin 'Abdurrahman, *Al-Mufasssirun Baina Al-Ta'wil Wa Al-Ishbat Fi Ayat Al-Shifat* (Riyadh: Muassasah al-Risalah, 2000)
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010)
- Al-Razi, Fakhruddin, *Syarh Tafsir Al-Kabir 'ala Tafsir Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr)
- Al-Syarqawi, Ahmad Muhammad, *Tafsir Ayat Kursi: Makna Dan Khasiat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008)
- Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, Cet. III (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2009)
- Atabik, Ahmad, 'Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Aqidah)', *Esensia*, 17.2 (2016), 215
- Dahlan, Sayyid Ahmad Zaini, *Durar Al-Saniyyah*, Jilid 1 (Istanbul: Makabah, 2013)
- Damanik, Nurliana, 'Konsep Syafaat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis', *Kewahyuan Islam*, 2017, 79
- Ermagusti, 'Problema Syafaat Di Akhirat Menurut Mutakallimin', *Al-Aqidah*, 8.1 (2016), 76
- Halimuddin, *Kehidupan Insan Di Alam Baka'* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994)

⁵³ Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, 152.

Manzur, Ibnu, *Lisan Al-'Arab* (Dar al-Ma'arif)

Muhammad, Abu al-Qashim al-Husain bin, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Maktabah Nizar Musthafa al-Baz)

Nasution, Harun, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986)

Subhany, Ja'far, *Al-Syafa'ah Fi Al-Kitab Wa Al-Sunnah* (Lebanon: Dar al-Adhwa, 2006)

Zahrah, Muhammad Abu, *Tarikh Al-Mazahib Al-Islamiyyah Fi Al-Siyasah Wa Al-'Aqid Wa Tarikh Al-Madzahib Al-Fiqhiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi)